

**SALAH PAHAM AL-MADAD DALAM AL-KUTUB AL-SITTAH:
Isu Kontroversi Amalan Zikir Al-Madad di Kalangan Habaib Jakarta, Indonesia**

Nur Raihan

Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa
Jl. Meurandeh, Langsa, 24411, Aceh, Indonesia
E-mail: raihanazis.nr@gmail.com.

Ishak Sulaiman

Profesor Madya, Jabatan Al-Qur'an dan Al-Hadis, Akademi Pengajian Islam, Universiti
Malaya, Jalan Universiti, 50603 Kuala Lumpur, Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur,
Malaysia
E-mail: ishaks@um.edu.my

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhārī.v2i2.1358>
Submitted: 2019-12-07 | Revised: 2019-12-15 | Accepted: 2019-11-21

Abstract

The word Al-Madad in the Al-Kutub Al-Sittah is defined as help, that is, help given by Allah in the form of assistance from angels and help from living humans. However, the Habaib created a poem in the Qasidah "Madad Ya Rasulallah" which was understood as asking for help from the Messenger of Allah, and was charged with an element of shirk in it. The main objective in this study is to examine the various meanings and understandings of the word Al-Madad and the concept of Al-Madad in the Al-Kutub Al-Sittah. This study also provides answers to the intentions of Al-Madad in the qasidah "Madad Ya Rasulallah" as well as looking at various controversy issues in the practice of Habaib's dhikr. To achieve these objectives, this study uses a qualitative approach methodology with data collection techniques from interviews and observations at the Habaib dhikr activities in Jakarta. The results of this study found that the word Al-Madad can only be addressed to people who are still alive and able to provide help, not to people who have died. This case became one of the issues of controversy in terms of Tawāṣul and Istighatsah. Because basically the Habaib believe that the word Al-Madad in question is the meaning of hissy or not the true meaning of asking for help from people who have died. Finally, it can be concluded that caution is needed in understanding the purpose rather than recitation of remembrance and qasidah, because it can lead to things that are contradicted shari'ah.

Keywords: Al-Madad, Habaib, Qasidah, Tawāṣul

Abstrak

Kata Al-Madad dalam Kutub Al-Sittah diartikan sebagai pertolongan, yaitu pertolongan yang diberikan oleh Allah Swt. berupa bantuan dari malaikat dan pertolongan dari manusia yang masih hidup. Namun, kalangan Habaib menciptakan sebuah syair dalam Qasidah "Madad Yā Rasulallah" yang dipahami sebagai meminta pertolongan kepada Rasulallah Saw., dan didakwa ada unsur syirik di dalamnya. Objektif utama dalam kajian ini adalah

untuk mengkaji berbagai macam arti dan pemahaman kata *al-Madad* serta konsep *Al-Madad* dalam *Kutub Al-Sittah*. Kajian ini juga memberikan jawaban dari maksud *Al-Madad* dalam *qasidah "Madad Yā Rasulullah"* serta melihat berbagai isu kontroversi dalam amalan zikir *Habaib*. Untuk mencapai objektif tersebut, kajian ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dari wawancara dan observasi pada kegiatan majlis zikir *Habaib* di Jakarta. Hasil kajian ini mendapati bahwa kata *Al-Madad* hanya bisa ditujukan kepada orang yang masih hidup dan mampu memberikan pertolongan, bukan kepada orang yang sudah wafat. Perkara ini menjadi salah satu isu kontroversi dalam hal *ber-tawāṣul* dan *istighātsah*. Karena pada dasarnya kalangan *Habaib* meyakini bahwa kata *Al-Madad* yang dimaksud adalah makna *hissy* atau bukan arti sebenarnya meminta pertolongan kepada orang yang sudah meninggal. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya kehati-hatian dalam memahami maksud daripada bacaan zikir dan *qasidah*, karena bisa menjurus kepada hal yang dipertentangkan syari'at.

Kata Kunci: *Al-Madad, Habaib, Qasidah, Tawāṣul*

Pendahuluan

Habib merupakan keturunan Arab yang hijrah ke berbagai negara mempunyai peranan besar dan perkembangan pesat di Indonesia. Oleh kerana itu syair dan *qasidah* merupakan kebanggaan mereka dalam berdakwah. Yang menjadi perhatian penulis dalam perkara ini ialah syair yang mereka ciptakan. Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf telah menghasilkan sebuah syair *qasidah* yang berjudul "*Madad Ya Rasulullah*".¹ Dalam bahasa yang berarti meminta pertolongan, dalam artian

apakah boleh bersyair dengan menggunakan kata-kata minta tolong seperti ini kepada Rasulullah yang sudah meninggal dunia?.

Perkara seperti ini memang menjadi perbedaan pendapat para Ulama terhadap *ber-tawāṣul* kepada orang yang sudah meninggal. Namun, perlu adanya penjelasan daripada apa yang dimaksudkan dengan *Al-Madad* yang sesungguhnya dalam *qasidah* ini. kerana pada hakikatnya *qasidah* dan amalan mereka menunjukkan permohonan dan pujian yang berlebihan kepada Rasulullah saw, dan lagi kesalahan mereka dalam memaknai *Al-Madad* yang sebenarnya dalam *Al-Kutub Al-Sittah*.

¹Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf, "*Biografi*", laman sesawang dicapai pada 20 Januari 2015, pukul 11.00 pagi (Waktu Malaysia), <https://yahabibsyech.wordpress.com/biografi-habib-syech-bin-abdul-qodir-assegaf/>

Alasan penulis mengkaji judul ini karena maraknya perkembangan Habaib di Indonesia dan penyebarannya ke Malaysia dan negara tetangga lain dengan pendekatan zikir dan shalawat. Disamping itu, terdapat amalan-amalan yang di luar kebiasaan orang pada umumnya. Zikir dengan menggunakan lafal *Al-Madad* dalam amalan majelis Rasulullah sebagaimana beranggapan dalam prosesi zikir pada tahap dapat melihat Rasulullah saw, dan Rasulullah hadir dalam majelis mereka. Maka, perkara ini sangat menarik untuk dikaji dan diperhatikan.

Al-Madad dalam Al-Kutub Al-Sittah

Dalam kamus Lisan Al-‘Arab kata *Al-Madad* berarti ‘penolong’. Penjelasan kata *Al-Madad* dalam kamus adalah sebagai berikut;

الْأَمْدَادُ جَمْعُ مَدَدٍ وَهُمْ الْأَعْوَانُ وَالْأَنْصَارُ
الَّذِينَ كَانُوا يُمْدُدُونَ الْمُسْلِمِينَ فِي الْجِهَادِ
وَفِي حَدِيثِ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ خَرَجْتُ مَعَ زَيْدِ
بْنِ حَارِثَةَ فِي عَزْوَةِ مُؤْتَةَ وَرَافَعْنِي مَدِدِيٌّ مِنْ
الْيَمَنِ وَهُوَ مَنْسُوبٌ إِلَى الْمَدَدِ.²

“*Al-Amdādu* jamak dari kata (*Madada*), mereka adalah orang yang membantu dan menolong kaum muslimin dalam jihad di jalan Allah. Dalam hadis ‘Auf bin

Malik disebutkan bahwa Zaid bin Harithah pergi ke perang Mu’tah ditemani seorang (*Madadiyyu*) dari Yaman, *Madadiyyu* berasal dari kata *Madada* yang bermaksud penolong”.

Perkataan *Al-Madad* juga disebutkan dalam Hadis Nabi Saw, contohnya dalam *Al-Kutub Al-Sittah*. Perkataan *Al-Madad* terdapat dalam Sahih Al-Bukhari, Sahih Muslim dan Sunan Abi Dawud.

² Ibnu ManZur, *Lisān Al-‘Arab* (Beirut, Dar Al-Sadir), bab *Madada*, j.3, 396.

Tabel Perkataan Al-Madad Dalam Al-Kutub Al-Sittah

No.	Kalimat	Perawi	Bab Hadis	Lafal Hadis
1.	وَاسْتَمَدُّوهُ	Imam Bukhari	Bab Al- 'Aun Bi Al-Madadi	...فَرَعَمُوا أَنَّهُمْ قَدْ أَسْلَمُوا وَاسْتَمَدُّوهُ عَلَى قَوْمِهِمْ فَأَمَدَّهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعِينَ مِنَ الْأَنْصَارِ ...
2.	فَأَمَدَّهُمْ	Imam Bukhari	Bab Al- 'Aun Bi Al-Madadi	...فَرَعَمُوا أَنَّهُمْ قَدْ أَسْلَمُوا وَاسْتَمَدُّوهُ عَلَى قَوْمِهِمْ فَأَمَدَّهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعِينَ مِنَ الْأَنْصَارِ ...
3.	مَدَدِي	Imam Muslim	Kitab Jihād Wa Al-Sairu, Bab Istihqāqi Al-Qātil Salba Al-Qatīl	...خَرَجَ مَعَ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ فِي عَزْوَةِ مُؤَنَّةَ وَرَافِقِي مَدَدِي مِنْ الْيَمَنِ ...
4.	مَدَّ	Imam Muslim	Kitab Al- Imdād Bi Al- Malāikah Fi Ghazwati Badr Wa Ibāhati Al Ghanāim	...وَهُمْ أَلْفٌ وَأَصْحَابُهُ ثَلَاثُمِائَةٍ وَتِسْعَةَ عَشَرَ رَجُلًا فَاسْتَقْبَلَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ ...
5.	مَادًّا	Imam Muslim	Kitab Al- Imdād Bi Al- Malāikah Fī Ghazwati Badr Wa Ibāhati Al Ghanāim	...فَمَا زَالَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ مَادًّا يَدَيْهِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ ...

6.	فَأَمَدَّهُ	Imam Muslim	Kitab Al- <i>Imdād Bi Al-Malāikah Fī Ghazwati Badr Wa Ibāhati Al Ghanāim</i>	فَأَمَدَّهُ اللَّهُ بِالْمَلَائِكَةِ...
7.	مَدِدْ	Imam Muslim	Kitab Al- <i>Imdād Bi Al-Malāikah Fī Ghazwati Badr Wa Ibāhati Al Ghanāim</i>	ذَلِكَ مِنْ مَدِدِ السَّمَاءِ ...الثَّالِثَةِ...
8.	مَدِدِي	Abu Dawud	Kitab <i>Jihād</i> , Bab <i>Fi Al-Imām Yamna' Al-Qātil As-Salba In Raa Wa Al-Farasa</i>	...حَرَجْتُ مَعَ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ فِي عَزْوَةِ مُؤْتَةَ فَرَأَفَقَنِي <u>مَدِدِي</u> مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ...
9.	الْمَدِدِي	Abu Dawud	Kitab <i>Jihād</i> , Bab <i>Fi Al-Imām Yamna' Al-Qātil As-Salba In Raa Wa Al-Farasa</i>	...رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ جَزُورًا فَسَأَلَهُ <u>الْمَدِدِي</u> طَائِفَةً مِنْ جَلْدِهِ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ...
10.	الْمَدِدِي	Abu Dawud	Kitab <i>Jihād</i> , Bab <i>Fi Al-Imām Yamna' Al-Qātil As-Salba In Raa Wa Al-Farasa</i>	فَقَعَدَ لَهُ <u>الْمَدِدِي</u> حَلْفَ صَخْرَةٍ..

11.	الْمَدَدِيّ	Abu Dawud	Kitab <i>Jihād</i> , Bab <i>Fi Al-Imām Yamna'</i> <i>Al-Qātil As-Salba In Raa Wa Al-Farasa</i>	...فَقَصَّصْتُ عَلَيْهِ قِصَّةَ الْمَدَدِيّ وَمَا فَعَلَ حَالِدٌ...
-----	-------------	-----------	--	--

Dalam *Al-Kutub Al-Sittah* (seperti tertera di dalam tabel di atas). Terdapat 11 perkataan yang berasal dari kata *Madada* dan padanya termasuk juga kata *Al-Madad*. Penulis melihat bahwa kata *Al-Madad* yang terdapat dalam setiap hadis menjelaskan ‘pertolongan yang diberikan kepada orang lain’. Ia juga membawa kepada ‘pertolongan yang diberikan oleh Allah dan Malaikat kepada hamba di bumi’. Hadis yang disebutkan merupakan peristiwa yang berlaku ketika perang Mu’tah.

Isu Penyelewengan Dalam *Qasidah “Al-Madad Ya Rasulullah”*

Berikut merupakan sebagian teks *qasidah “Al-Madad Ya Rasulullah”* berserta terjemahannya yang menunjukkan kata *Al-Madad* yang ditujukan kepada Rasulullah saw.

الْمَدَدُ الْمَدَدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ الْمَدَدُ الْمَدَدُ
يَا حَبِيبَ اللَّهِ

Kasihlanilah kami, bantulah kami, sokonglah kami, Wahai Rasulullah

Kasihlanilah kami, bantulah kami, Wahai Kekasih Allah

Melalui alunan *qasidah Al-Madad* oleh Habib Syech Abdul Qadir Assegaf, ia boleh membuatkan hati seseorang perolehi ketenangan lantaran kemerduan suaranya. Namun, jika diselidiki kembali maksud kalimat yang terkandung dalam *qasidah* tersebut, terdapat permasalahan yang timbul pada kalimat *Al-Madad* yang bermakna meminta pertolongan diucapkan kepada Rasulullah Saw.

Ini kerana, sebahagian ulama berpendapat bahawa *Tawāṣul* jenis ini merupakan *Tawāṣul* yang mengarah kepada perlakuan syirik dan mereka mendatangkan dalil dari beberapa hadis Nabi Saw. Selain itu, mereka berhujjah bahwa Rasulullah saw telah meninggal dunia dan *qasidah* yang dilantunkan di majlis zikir ini bertujuan untuk meminta pertolongan kepada Rasulullah saw. yang sudah meninggal dunia. Mereka menambah lagi bahwa perkara sedemikian bersalahan di sisi syara’.

Pendapat atau pegangan ini dikemukakan oleh Jawatan Kuasa Fatwa negeri Perlis yang menetapkan bahawa ungkapan “*Al-Madad Ya Rasulullah*” baik dalam doa, nyanyian *qasidah*, nasyid dan sebagainya tidak dibenarkan kerana ia boleh membawa kepada syirik. Menurut mantan Mufti negeri Perlis, Datuk Dr. Juanda, menyatakan bahawa memohon bantuan melalui lafal “*Al-Madad Wahai Rasulullah*” adalah sejenis *istighātsah* yang tidak dibenarkan dalam Islam. Beliau berkata:

“Istighātsah hanya dilakukan kepada orang yang hidup dalam ruang keupayaannya. Bahkan Nabi Saw telah menjelaskan di dalam Hadis beliau; “Bagi setiap Nabi itu satu doa yang akan diperkenankan, maka setiap Nabi telah menggunakan kesempatan itu. Adapun aku menyimpan doa ku itu untuk menjadi syafaat kepada umatku pada hari kiamat. (HR.Muslim).” Maka menggunakan hadis ini sebagai dalil bolehnya istighātsah kepada orang yang telah mati adalah tidak benar dan menyeleweng dari maksud sebenar yang dikehendaki oleh hadis. Keadaan ini berlaku disebabkan mereka gagal untuk membezakan

*antara istighāthah yang dibenarkan dengan istighāthah yang terlarang”.*³

Perbedaan Konsep Pemahaman ‘Wafat’

Hal yang menjadi perbedaan pendapat dalam menyingkapi *Qasidah “Al-Madad Ya Rasulullah”* adalah pemahaman konsep ‘Wafat’. Seorang Mursyid *Tariqah Naqshabandiyah*⁴ yang berasal dari Bandung menjelaskan definisi wafat sebagai berikut;

“Inti masalahnya adalah di makna wafat. Wafat tidak dimaknakan sebagai hilang atau habis sehingga tidak ada apa-apa dan tidak mampu apa-apa. Wafat intinya adalah perpindahan dari alam dunia ke alam barzakh. Berkaitan dengan ini diyakini bahwa ruh para nabi tidak hancur, hilang atau habis, sehingga para nabi tidak ada dan tidak bisa apa-apa. Tapi beliau semua tetap hidup, bertindak dan

³ Dr.Juanda Jaya, *Fanpage Facebook*, dikemaskini pada tanggal 24 November 2014, dicapai pada 28 November 2014. Beliau menulis tentang bantahan terhadap zikir “*Madad Ya Rasulullah*” pada bantahan siri ke-6. <https://www.facebook.com/pages/Dr-Juanda-Jaya/122207421177002?fref=nf:>.

⁴ Yajid Kalam adalah seorang Mursyid *Tariqah Naqshabandiyah* yang sudah lebih dari 20 tahun berkecimpung dalam dunia tasawuf.

berbuat. Sebagaimana yang dipaparkan dalam hadis, di antaranya riwayat tentang shalatnya para Nabi yang telah wafat, baginda Rasulullah saw menjawab salawat di Isra dan Mi'raj. Salat para Nabi terdahulu (yang telah wafat) yang diimami Baginda Rasulullah saw. Ada dialog, doa dan nasehat para Nabi terdahulu (yang telah wafat) kepada Baginda Rasulullah Saw. dan berbagai riwayat lain.⁵

Pendapat yang diberikan oleh Mursyid *Tariqah* ini senada dengan pengertian 'wafat' menurut *Habaib*, bahkan mereka yakin akan kehadiran Rasulullah dalam majelis selawat mereka. Peristiwa ini dikenali dengan istilah "Mahallul Qiyam".⁶

Kontroversi "Tawāṣul Dan Istighatsah Kepada Al-Mutawaffa" Dalam Zikir "Al-Madad Ya Rasulullah": Perspektif

⁵ Yajid Kalam (Mursyid *Tariqah Naqshabandiyah* Bandung, Jawa Barat, Indonesia) dalam temubual dengan penulis, 10 September 2014, jam 11.00 pagi hingga 2.00 petang (WIB).

⁶ Masa untuk berdiri sejenak sambil membaca kitab Maulid (*Diyaul Lami'* atau lainnya) dan menangis memohon syafaat kepada Rasulullah Saw. Observasi Penyidik dalam *Ziarah Kubra* Habib Munzir Al Musawa, 8 September 2014, pukul 06.30 pm, bertempat di Masjid Jami' At Taubah, Makam Kramat Habib Ahmad bin Alwi Al Hadaad (Habib Kuching), Makam keluarga Habib Abdullah bin Ja'far Al Haddad, Pancoran, Jakarta Selatan, Indonesia.

Habaib⁷ Dan Mantan Mufti Perlis Malaysia

Percanggahan terdapat pada memahami dalil yang terdapat dalam hadis Nabi saw bagi ber-*tawāṣul* kepada orang yang sudah wafat. Berikut merupakan dalil-dalil yang menyatakan ber-*tawāṣul* kepada orang yang sudah wafat, termasuk Rasulullah Saw. Serta bantahan yang diberikan oleh Mantan Mufti Perlis Malaysia Dr. Juanda Jaya;

Dalil Pertama

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْحَاقٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مُنْجَابُ بْنُ الْحَارِثِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي بَانَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ سَوَى الْحَفْظَةِ يَكْتُبُونَ مَا سَقَطَ مِنْ وَرَقِ الشَّجَرِ

⁷Hal ini disokong oleh Ibnu Abdillah Al-Katibiy, Beliau adalah seorang Guru Pembimbing Aswaja (Ahlusunnah Waljamaah) atau yang lebih dikenali sebagai NU (Nahdatul Ulama) di Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia. Ibnu Abdillah Al-Katibiy, "Hukum mengucapkan *Al-Madad Ya Rasulullah*. Pencerahan buat Anas Madani", laman sesawang, dikemaskini 17 Ogos 2014, dicapai pada 29 November 2014, <http://www.aswj-rq.com/2014/08/hukum-mengucapkan-madad-ya-rasulullah-pencerahan-buat-abu-anas-madani.html>

بْنِ سَعْدٍ وَأَنْبَاءُ مُحَمَّدٍ بْنِ سَعْدٍ ثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ النَّسَائِيُّ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ الْمِصْرِيُّ ثَنَا شُعَيْبُ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي جَعْفَرٍ سَمِعْتُ حَمْرَةَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّمْسَ لَتَدِينُنَّ حَتَّى يَبْلُغَ الْعِرْقُ نِصْفَ آذَانِهِمْ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ اسْتَعَاثُوا بِآدَمَ فَيَقُولُ لَسْتُ صَاحِبُ ذَلِكَ ثُمَّ بِمُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَيَقُولُ كَذَلِكَ ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Sesungguhnya matahari akan dekat di hari kiamat hingga keringat mencapai telinga, ketika keadaan mereka seperti itu, maka mereka beristighatsah dengan Nabi Adam, kemudian kepada Nabi Musa, kemudian kepada Nabi Muhammad Saw”.¹¹

Habaib:

Boleh untuk meminta pertolongan kepada Para Nabi yang sudah wafat. Jika hal ini dilarang, mengapa mereka yang diceritakan dalam hadis ini tidak terus meminta pertolongan dari Allah? Apakah memohon pertolongan dari Nabi hanya boleh dilakukan di akhirat?

Dr. Juanda Jaya:

Albani dalam fatwanya menyatakan bahawa hadis ini tidak bermaksud dibolehkan untuk minta pertolongan daripada orang yang sudah wafat, seperti Nabi atau Wali soleh yang sudah wafat. Namun, hadis ini termasuk dalam bab “*Istighatsah kepada orang yang masih hidup dan mempunyai keupayaan.*” Inilah perkara yang sangat ditakutkan oleh Ulama Tauhid kerana terdapat golongan yang membolehkan meminta tolong daripada orang yang sudah wafat.

Dalil Ketiga

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ مَالِكِ الدَّارِ، قَالَ: وَكَانَ حَازِرُنْ عُمَرَ عَلَى الطَّعَامِ، قَالَ: أَصَابَ النَّاسَ قَحْطٌ فِي زَمَنِ عُمَرَ، فَجَاءَ رَجُلٌ إِلَى قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، اسْتَسْقِ لِأُمَّتِكَ، فَإِنَّهُمْ قَدْ هَلَكُوا، فَأَتَى الرَّجُلُ فِي الْمَنَامِ، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّتِ عُمَرَ فَافْرُتُهُ السَّلَامَ وَأَخْبِرُهُ أَنَّكُمْ مُسْتَعُونَ، وَقُلْ لَهُ عَلَيْكَ الْكَيْسِ، عَلَيْكَ الْكَيْسِ، فَأَتَى عُمَرَ فَأَخْبِرُهُ، فَبَكَى عُمَرُ، ثُمَّ قَالَ: يَا رَبِّ، لَا أَلُو إِلَّا مَا عَجَزْتَ عَنْهُ. (رَوَاهُ أَبُو شَيْبَةَ).

“Dari Malik al-Dar, bendahara Umar ra, dia berkata, “Suatu

¹¹Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al Bukhari, *Shahih Bukhari* (NaSr Dar Al Fikr, Bab Man Sala an Nas Takathuran) 325/5.

ketika orang-orang ditimpa kemarau pada masa Umar, kemudian ada seorang lelaki yang datang ke kuburan Nabi Saw dan berkata, 'Wahai Rasulullah, mintakanlah siraman hujan untuk umatmu, kerana mereka telah binasa, 'Rasulullah lalu datang dalam mimpinya dan bersabda, 'Temui Umar, sampaikan salamku dan katakan kepadanya, kamu harus pintar, kamu harus pintar.' Orang itu lalu segera menghadap Umar dan menyampaikan perihal mimpi itu, lalu kata Umar, 'Wahai Tuhanku, tidak ada yang aku cuai kecuali yang tidak aku mampu lakukan.'"¹²

Habaib:

Hadis ini menjadi dalil dibenarkan untuk berdoa dan meminta pertolongan dari orang yang telah wafat.

Dr. Juanda Jaya:

Riwayat ini menunjukkan bahwa Umar bin Khattab tidak pergi ke kubur Nabi Saw untuk meminta pertolongan. Mereka juga tidak meminta pertolongan (*istighatsah*) kepada Nabi Saw yang telah wafat, sebaliknya ber*Tawāṣul* dengan orang yang lebih afdal, yang masih hidup bersama mereka untuk berdoa kepada Allah Swt. Sekiranya perbuatan itu dibenarkan, sudah tentu mereka akan melakukannya walaupun sekali. Jika

¹² Diriwatkan oleh *Ibnu Abu Syaibah* dalam *Mushannafnya*, j.6, 356; dan *Ibnu Abd al-Bar* dalam *al-Isti'ab*, jil.3, 1149. (Ini adalah *Takhrīj* yang dikeluarkan oleh Dr. Ali Jum'ah).

mereka tidak pernah melakukannya, ia menunjukkan perbuatan pergi ke kubur Nabi saw dan meminta pertolongan dari baginda untuk diturunkan hujan atau bantuan lainnya adalah sesuatu yang tidak disyariatkan.

"Al-Madad Ya Rasulullah" dan Isu Kesyirikan

Persoalan bagi sebagian orang yang mengatakan, "*Wahai Rasulullah Tolonglah Kami, Ya Syeikh Fulan Tolonglah Kami*" adalah, "*Apakah hal ini akan mengeluarkan mereka dari Islam atau kita mengatakan mereka sebagai 'Kafir'?*" Syeikh Abdul Aziz Al-Rajih¹³ dalam kitabnya mengatakan bahwa perbuatan ini adalah "Syirik" kerana umat Islam tidak dituntut untuk meminta pertolongan daripada selain Allah. Barangsiapa yang mengatakan demikian maka mereka telah meminta kepada orang yang telah wafat. Adapun syafaat yang diberikan oleh Nabi Saw adalah di akhirat saat semua manusia dibangkitkan dan dihidupkan kembali.¹⁴

Meminta petolongan daripada orang yang telah wafat kerap dikaitkan

¹³ Nama beliau adalah Abdul Aziz bin Abdullah, beliau seorang Ulama Mu'ashirah di Riyadh di Jami'ah Imam Muhammad bin Su'ud Al Islamiyah, Lahir di Riyadh pada tahun 1360 H.

¹⁴ Syeikh Abdul Aziz Ar-Rajih, *Ajwibah 'Adkalah 'An Asalatin Mufidatin* (Dar Al Bayyinah, Bab Man Da'a Ghairu Allah Wa Thalaba Minhu) j.1, 4.

dengan kubur. terdapat tiga jenis ziarah kubur; pertama ziarah kubur yang disyariatkan, yaitu ziarah untuk mendoakan ahli kubur dan memperingati akan kematian. Kedua, ziarah ke kubur bertujuan untuk mendirikan shalat di kubur, yang mana ia akan terjerumus ke arah perlakuan syirik. Ketiga, ziarah untuk mendekatkan diri kepada ahli kubur, memanjatkan doa kepada ahli kubur, dan meminta pertolongan kepadanya. Perlakuan ini seperti orang Jahil yang mendatangi kuburan Nabi Saw atau wali seperti Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan tujuan meminta pertolongan daripada mereka.¹⁵

Dalam fatwa yang dikeluarkan oleh Islamweb¹⁶ menyatakan bahwa syair yang terkandung unsur *istighatsah* dengan meminta pertolongan daripada Rasulullah saw adalah haram hukumnya seperti yang disebutkan dalam hadis;

إِنَّهُ لَا يَسْتَعَاثُ بِيَّ وَإِنَّمَا يَسْتَعَاثُ بِاللَّهِ (رَوَاهُ
الطَّبْرَانِيُّ وَصَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ).

“*Sesungguhnya mereka tidak minta pertolongan dariku, akan tetapi*

¹⁵Akhtaul Mara, h Al Muta'alliqah Bil 'Aqidah, ini soal yang pernah ditanyakan oleh Dar Al Iftina' wa Al Buhuth Al 'Alamiyyah Bi Al Mamlakah As Su'udiyah, Fatwa no 2251, tarikh 5/1/1399H.

¹⁶<http://fatwa.islamweb.net/fatwa/index.php?page=showfatwa&Option=FatwaId&Id=113422&RecID=14&srchwords=%C7%E1%E3%CF%CF&R1=1&R2=0> : Dicapai pada tanggal 15 Januari 2015.

meminta pertolongan daripada Allah”

Namun, maksud mendambakan pertolongan (*Madad*) dari seorang Syekh yang masih hidup, ia bertujuan untuk mencari ilmu, petunjuk, doa, pendapat, dan kekuatan kerohanian dari kemampuan syekh tersebut. Syekh tersebut mestilah dibentengi dengan kekuatan iman, ibadah, dan hubungannya dengan Allah dan manusia. Sekiranya seseorang syekh tersebut memenuhi syarat ini, maka untuk *beristighatsah* dengannya diperbolehkan. Adapun jika seseorang meminta bantuan dari seorang syekh yang telah wafat, bererti dia telah menjadikan roh syekh tersebut sebagai perantaraannya untuk memohon syafaat daripada Allah. Jika hal sedemikian terjadi, maka hal sesuatu perbuatan yang dilarang kerana dapat mengarah kepada perbuatan syirik.¹⁷

Salah bukti jelas yang terdapat dalam sebuah acara majelis maulid Nabi di Bantul, Indonesia pada tanggal 19 April 2014 yang dihadiri oleh Habib Syech Abdul Qadir Assegaf dan tamu spesial mereka Maulana Syekh

¹⁷ Muhammad Zaki Ibrahim, *Abjadiyyah At Tasawuf Al Islami, Tasawuf Hitam Putih*, Pentj, Umar Ibrahim, Yazid Muttaqin, Ahmad Iftah.S (Solo, Tiga Serangkai, 2006),

Muhammad Hisham Kabbani.¹⁸ Hal yang menggepokkan adalah beliau menyatakan bahwa melihat Rasulullah Saw pada menit ke 05.40 saat sedang bershalawat yang dipimpin oleh Habib Syech Abdul Qadir Assegaf. Berikut pernyataan Syekh Muhammad Hisham Kabbani;

*“When Habib was reciting and they were reciting, suddenly from this side was coming the Prophet Saw. That’s why I was not able to sitting, because we have that present coming with Auliya Allah, they were coming to cover whole majelis under the eyes and the barakah and the blessing of Sayyidina Muhammad Saw. That’s why I was been pushed up and that’s why I can not talk, it’s impossible to talk in that presents”.*¹⁹

¹⁸ Syekh Muhammad Hisham Kabbani adalah seorang ulama dan syekh Sufi dari Timur Tengah. Ia adalah lulusan America University di Beirut di bidang Kimia dan dari sana mengambil gelar Kedokteran di Louvain, Belgia. Ia juga meraih gelar di bidang Shariah di Damaskus. Sejak masa kanak-kanak ia menemani Syekh ‘Abdullah ad-Daghestani dan Syekh Muhammad Nazim al-Haqqani, gransyekh dari Tarekat Naqsabandi ‘Aliyyah di masa ini. Ia telah banyak melakukan perjalanan ke seluruh Timur Tengah, Eropa dalam menemani syekhnya. Isterinya merupakan anak perempuan Syekh Nazim Haqqani. Detik forum , “Hisham Kabbani Keturunan Rasulullah Lulusan American University, dikemas kini 27 Ogus 2011, dicapai pada 21 Maret 2015, <http://forum.detik.com/hisyam-kabbani-keturunan-rasulullahpun-lulusan-american-university-t281170.html>

¹⁹ OddWanted, “Nabi Muhammad Saw tiba-tiba hadir di peringatan Maulid Nabi, Bantul, dikemas kini 1 Mei 2014, dicapai 21 Maret 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=9SfTX-TCu8Y>

Pemahaman Konsep *Tawāṣul* Dan *Istighathah*

Tawāṣul dan *istighātsah* merupakan salah satu perkara utama dalam kajian ini, terkait dengan qasidah *Madad Ya Rasulullah* yang merupakan sebuah *Tawāṣul dan istighātsah* dalam berdoa. *Tawāṣul* adalah perkataan Arab yang terdapat banyak dalam al Quran, hadis, syair Arab sebagainya yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada yang dipinta permohonan dan ia juga dikenali sebagai wasitah atau perantara.²⁰

Tawāṣul yang disepakati oleh ulama-ulama Islam bermakna *tawāṣul* dengan cara tidak menyalahi atau bertentangan dengan syarak dan tidak membawa kesyirikan kepada Allah Swt.²¹ Tidak semua ulama menentang *tawāṣul* dan tidak semua membolehkan, *tawāṣul* terbagi tiga jenis, yaitu *tawāṣul* yang dibolehkan, *tawāṣul* yang diharamkan, dan *tawāṣul* yang masih menjadi perselisihan antara umat Islam.

²⁰ Muhammad Nashir Al Din Al Albani, *At Tawasul Anwa’uhu Wa Ahkamuhu* (Beirut, Maktab Al Islami),6.

²¹ Nakhbah Min Al Ulama, *Usul Al Imān Fi Dauī Al Kitāb Wa As Sunnah* (Saudi Arabia, Wizarah Ash Shuun Al Islamiyyah Wa al Awqaf Wa ad Dakwah Wa al Irshad, 1421H), 57.

Adapun jenis *tawāṣul* yang dibolehkan oleh ulama adalah;²² *tawāṣul* kepada Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah,²³ *tawāṣul* kepada Allah dengan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya,²⁴ *tawāṣul* kepada Allah dengan amal saleh,²⁵ *tawāṣul* kepada Allah dengan doa orang-orang shalih. Tentang ber-*tawāṣul* kepada orang shalih al-Albani berkata; “Seorang muslim bisa saja berada pada suatu musibah dan kesusahan, maka dia datang kepada orang shalih yang mengerti al Quran dan Sunnah meminta supaya orang shalih tersebut mendoakan dirinya kepada Allah”.

Adapun *tawāṣul* yang diharamkan oleh ulama adalah *tawāṣul* yang memiliki unsur-unsur kesyirikan didalamnya. Seperti pergi ke kubur seseorang yang dianggap shalih dan shalat di atasnya kemudian ber-*tawāṣul* kepada Allah melalui orang tersebut. Selain itu, *tawāṣul* yang diharamkan adalah meminta kepada Rasulullah Saw. untuk diberikan kesembuhan dan pertolongan apa saja, seperti perkataan “Tolong kami Wahai Rasulullah”, *tawāṣul* seperti ini akan

membawa kepada kesyirikan. *Tawāṣul* yang diperselisihkan antara umat Islam ialah *tawāṣul* memohon ampunan kepada Allah dengan menyebut kemuliaan Baginda Rasulullah Saw dan orang-orang saleh terdahulu seperti wali dan habib. Ulama memperselisihkan tasawul dengan cara seperti ini, dengan memberikan dalil masing-masing yang menunjukkan boleh dan tidaknya ber-*tawāṣul* seperti ini.²⁶

Kesimpulan

Kata *Al-Madad* dalam *Kutub Al-Sittah* di dapati tidak banyak, hanya terdapat empat hadis dalam tiga kitab hadis yaitu satu hadis dalam kitab *Sahih Bukhari*, dua hadis dalam *Sahih Muslim* dan satu hadis dalam *Sunan Abi Dawud*. Kata *Al-Madad* dalam hadis Nabi ini didapati dalam berbagai bentuk, tidak hanya kata *Al-Madad* namun juga ada seperti *Madadiyyun*, *Amadda*, *Fa Istamadda*, *Maddan*. Semua kata ini memiliki arti yang maknanya sama yaitu pertolongan. Contohnya seperti *Madadiyyun* yang bererti lelaki yang menolong, *Amadda* dan *Fa Istamadda* bentuk *fi'il* yang bermakna menolong dan

²² Muhammad bin Salih bin Muhammad Al ‘Uthaimin, *Durus Wa Al Fatawa Al Haram Al Madani* (Mauqi’ Ash Shabakah Al Islami, 1421H), 16-17.

²³ QS: Al A’raf: 180

²⁴ QS: Ali Imran: 16

²⁵ Qs: Furqan: 71

²⁶Nozira Salleh, “Kedudukan Tawasul Dalam Islam”, Jurnal Universiti Kebangsaan Malaysia, dicapai 25 Februari 2105, <http://journalarticle.ukm.my/6766/1/30-107-1-PB-1.pdf>

menjadikannya untuk memberi pertolongan, sedangkan *Maddan* bermakna penolong.

Penempatan kata *Al-Madad* dalam qasidah tidak benar jika itu ditujukan kepada Rasulullah saw. Karena *Al-Madad* yang dimaksud meminta pertolongan kepada orang yang masih hidup dan mampu untuk mendatangkan pertolongan. Walaupun masih menjadi perbedaan pendapat Ulama, namun kalangan Habaib memberikan dalil sebagai hujjah terhadap bolehnya meminta bantuan atau beristighatsah dan ber-*tawāṣul* kepada Rasulullah saw setelah beliau wafat. Dalil yang mereka keluarkanpun mendapat kritikan dari Mantan Mufti Perlis Malaysia, Dr. Juanda Jaya.

Terdapat tiga dalil dari hadis Nabi Saw yang menjadi kontroversi keduanya terhadap isu bolehnya meminta pertolongan kepada orang yang sudah wafat. Setelah penulis mengkaji dan mentakhrij hadis-hadis tersebut didapati banyak kecacatan dalam hadis-hadis tersebut. Tidak hanya itu, meminta kepada orang sudah meninggal merupakan perkara yang akan membawa kepada kesyirikan. Karena pada dasarnya Allah hanya satu-satunya tempat meminta dan mampu mendatangkan pertolongan.

Dalam observasi penulis menemukan banyak informasi baru terhadap pelaksanaan acara dan peringatan yang ada dalam majelis ini. Sehingga setelah mengikuti berbagai macam aktivitas dalam majelis ini penulis dapat menyimpulkan terhadap objektif yang ada dalam kajian ini. Kegiatan yang ada dalam majelis Habaib seperti pembacaan ziki dan qasidah dalam majelis zikir yang rutin mereka adakan. Adapun peringatan besar yang penulis ikuti adalah haul dan ziarah kubra. Acara haul adalah peringatan satu tahun kematian Habaib Munzir Al Musawa, salah satu pendiri majelis ini dan merupakan Habib dari Indonesia yang menuntut Ilmu ke Yaman. Dalam amalan haul dan berziarah kubur penulis mengkaji terdapat beberapa kata-kata yang menunjukkan istighatsah kepada orang yang sudah meninggal dalam kitab yang dipilih.

Di setiap majelis zikir yang mereka adakan ada pembacaan maulid seperti kitab *Barzanji* dan *Diyāu Al Lami'*. Selama pembacaan maulid ini ada mahallul qiyam yaitu "*waktu berdiri*" yang mana dalam masa itu mereka meyakini akan kehadiran Rasulullah Saw. Perkara inilah yang menurut penulis akan membawa kepada isu kontroversi dan

dikhawatirkan akan disalah pahami bahwa memang benar pada saat itu Rasulullah saw datang dalam majelis. Sebagian kalangan tasawuf dan majelis ini beranggapan dengan kedekatan mereka terhadap diluar fitrah manusia dan karena sudah berada pada *maqam* tertentu sehingga mereka meyakini dapat melihat Rasulullah Saw. Maka, pada saat itu mereka beranggapan Rasulullah Saw dapat memberikan pertolongan, karena keyakinan mereka bahwa Rasulullah Saw tidak terputus dengan alam dunia.

Hal yang harus diperhatikan adalah tuduhan syirik ke atas suatu kaum. Menurut Penyidik kata syirik tidak boleh semata-mata di berikan kepada mereka yang melafadzkan *qasidah* “*Madad Ya Rasulullah*” karena, masih banyak diantara mereka yang tidak mengerti apa yang mereka ucapkan. Adapun, golongan yang memahami makna dari pada “*Al-Madaad Ya Rasulullah*” dan tetap melafadzkannya maka mereka akan memiliki dalih sendiri, seperti;

a. Mereka mengatakan bahwa kata “*Al-Madaad Ya Rasulullah*” adalah kiasan bukan kata sebenar. Artinya bukan langsung menjadikan Rasul sebagai tempat meminta, namun ianya akan kembali kepada Allah, Rasul hanya menjadi wasilah.

b. Anggapan mereka bahwa Rasulullah saw bukan wafat yang berarti hilang atau putus hubungan. Artinya masih ada peluang untuk meminta tolong dan meminta syafa’at kepada Rasulullah saw.

c. Mengambil dalil yang menyatakan bolehnya meminta pertolongan (istigahatsah dan *Tawāṣul*) kepada orang yang sudah wafat, seperti Rasulullah Saw, wali dan orang-orang shlih.

Contoh argumen-argumen di atas sudah dijelaskan dan diberikan jawaban pada pembahasan di atas, bahwa;

a. Dalil-dalil yang digunakan oleh golongan yang menganggap bolehnya ber*Tawāṣul* dan istigahatsah kepada orang yang telah wafat memiliki banyak kecacatan.

b. Syafaat yang diberikan oleh Rasulullah Saw dan Nabi-Nabi adalah saat semua manusia dihidupkan kembali dan manusia mencari syafaat dari pada para Nabi, maka pasti mereka bisa melakukannya karena itu di atas kemampuan mereka.

c. Ber*Tawāṣul* boleh dilakukan hanya kepada orang yang

masih hidup, seperti orang-orang shalih.

pertolongan kepada Ahli Kubur

- d. Mendatangi kubur dan berziarah boleh dalam Islam, namun tidak untuk meminta

Daftar Pustaka

- Al Habib Zain Bin Ibrahim Bin Smith Ba'lawi Al Husaini, *Manhaj As Sawi Sharh Usul Tariqah Sadah Al Alawiyah*. (Dar Al Ilmi Wa Ad Dakwah, 2005).
- Novel Bin Muhammad Alydrus, *Sekilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi*. (Surakarta: Taman Ilmu, 2006).
- Muhammad Zaki Ibrahim, *Abjadiyyah At Tasawuf Al Islami Tasawuf Hitam Putih*, pentj, Umar Ibrahim, Yazid Muttaqin, Ahmad Iftah.S. (Solo: Tiga Serangkai, 2006).
- Jajat Burhanuddin, *Ulama Dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. (Jakarta: Mizan, 2012).
- Abu Zakariyya Yahya Bin Sharf Bin Muriyy An Nawawi, *Sharh Nawawi 'Ala Sahih Muslim*. (Beirut: Dar Ihya At Turath Al 'Araby, 1392 H.)
- Al Bazzar, *Al Bahru Al Zakhar Al Ma'rif Bi Musnad Al Bazzar*. (Maktabah Ulum Wa Al Hikam, 2014.)
- Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Silsilah Al AHadis Adh Dha'ifah wa Al Maudu'ah wa Atharuha As Sayyi' Fi Ummah*. (Riyad: Dar Al Ma'arif, 1992.)
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al Bukhari, *Shahih Bukhari*. (Beirut: Nasr Dar Al Fikr)
- Imam Abu Husain Muslim Bin Hallaj Al Qusairy, *Sahih Muslim*. (Beirut: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyyah, 2000.)
- Abu Dawud Sulaiman Bin Ishak Bin Bishir Bin Shadad bin 'Amru Al Ardi, *Sunan Abi Dawud*. Qahirah: Mauqi'ul Islam, 1935.
- Habib Muhammad Al Kaf, Staf Hubungan Masyarakat (Humas) Majelis Rasulullah, di Pancoran Jakarta Selatan, Indonesia, 15 September 2014.
- Habib Ahmad Alatas, Ketua Maktab Daimi Indonesia yang ke 10 bermula pada tahun 2007, 8 September 2014 pukul 11.30am-01.30pm di Maktab Daimi, Gedung Rabithah Alawiyah, Jagakarsa, Jakarta.

Yajid Kalam, Mursyid Thariqah Naqshabandiyah yang sudah 20 tahun dalam dunia tasawuf, Bandung, Jawa Barat, Indonesia, 10 September 2014 pukul 11.00pm-02.00am Waktu Indonesia Barat.

Haul Akbar Guru Mulia Al Habib Munzir bin Fuad Al Musawa, Minggu, 15 September 2014, pukul 07.30 pm, bertempat di Masjid Al Munawar, Pancoran, Jakarta Selatan, Indonesia.

Ziarah Kubra Habib Munzir Al Musawa, 8 September 2014, pukul 06.30 pm, bertempat di Masjid Jami' At Taubah, Makam Kramat Habib Ahmad bin Alwi Al Hadaad (Habib Kuching), Makam keluarga Habib Abdullah bin Ja'far Al Haddad, Pancoran, Jakarta Selatan, Indonesia

Nozira Salleh, *Kedudukan Tawāṣul Dalam Islam*. Jurnal Universiti Kebangsaan Malaysia, dicapai 25 Februari 2105, <http://journalarticle.ukm.my/6766/1/30-107-1-PB-1.pdf>

Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf, “*Biografi*”. Dilihat pada tgl 20 Januari 2015, pukul 11.00 pm Waktu Malaysia, <https://yahabibsyech.wordpress.com/biografi-habib-syech-bin-abdul-qodir-assegaf/>

Dr. Juanda Jaya, *Fanpage Facebook*, dikemaskini pada tanggal 24 November 2014, dicapai pada 28 November 2014. Beliau menulis tentang bantahan terhadap zikir “Madad Ya Rasulullah” <https://www.facebook.com/pages/Dr-Juanda-Jaya/122207421177002?fref=nf:>

Abu Anas Almadani, “*Isu Madad dan Tawāṣul*”, laman sesawang, dikemaskini pada tanggal 20 Ogos 2014, dicapai pada tanggal 28 November 2014, <http://www.abuanasmadani.com/isu-madad-dan-tawassul-pencerahan-dari-abu-anas-madani/>: Selain lama sesawang ini, Abu Anas memiliki laman sesawang lainnya, iaitu: Abu Anas Madani: Raudah Perkongsian Ilmu & Pengembangan Wacana, DarTaibah.com, Abdul Basit Abdul Rahman, Dr Abu Anas Madani.

Ibnu Abdillah Al-Katibiy, “*Hukum mengucapkan Madad Ya Rasulullah Pencerahan buat Anas Madani*”, Beliau adalah seorang Guru Pembimbing Aswaja (Ahlusunnah Waljamaah) atau yang lebih dikenal dengan NU (Nahdatul Ulama) di Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia. Dikemaskini 17 Agustus 2014, dicapai 29 November 2014, <http://www.aswj-rg.com/2014/08/hukum-mengucapkan-madad-ya-rasulullah-pencerahan-buat-abu-anas-madani.html>

e-Fatwa Portal Rasmi Fatwa Malaysia, “Tariqat Naqshabandiah Al ‘Aliyyah Syeikh Nazim Al Haqqani”. Dikemas kini 22 Januari 2002, dicapai 23 Februari 2015. <http://fatwa.islamweb.net/fatwa/index.php?page=showfatwa&Option=FatwaId&Id=113422&RecID=14&srchwords=%C7%E1%E3%CF%CF&R1=1&R2=0>

Forum Detik, "*Hisham Kabbani Keturunan Rasulullah Lulusan American University*,
Dikemas kini 27 Ogos 2011, dicapai pada 21 Maret 2015,
<http://forum.detik.com/hisyam-kabbani-keturunan-rasulullahpun-lulusan-american-university-t281170.html>

OddWanted, "*Nabi Muhammad Saw tiba-tiba hadir di peringatan Maulid Nabi*.
Bantul, dikemas kini 1 Mei 2014, dicapai 21 Maret 2015,
<https://www.youtube.com/watch?v=9SfTX-TCu8Y>